

Volume: 8 Nomor: 2 Tahun 2021

[Pp. 69-82]

## KONSTRUKSI BUDAYA ADIL GENDER MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ACEH DAN SULAWESI SELATAN PADA ANAK USIA DINI

**Sarah Zulkarnaini**

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Email: [sarahz@upi.edu](mailto:sarahz@upi.edu) Hp: +628116700685

**Musyilia Nurfadlia**

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Email: [nmusyilia@gmail.com](mailto:nmusyilia@gmail.com) Hp: +6281244152037

**Marzuki**

Dosen IAIN Langsa

Email: [marzuki@iainlangsa.ac.id](mailto:marzuki@iainlangsa.ac.id) HP: +6282364000482

### ABSTRACT

*This literature study aims to discuss the culture of gender equity in early childhood that is constructed through traditional games. In this study the author raised the traditional game of Aceh and South Sulawesi. Aceh is a province in Indonesia that is given the special status as a Special Region of Aceh, and South Sulawesi is a province of Indonesia in the southern part of Sulawesi with Makassar as its capital. Aceh and South Sulawesi are regions that are very rich with their local cultures, as usually in other parts of Indonesia. One aspect of regional culture develops through traditional games. At the same time, technological advances have eroded traditional games and led people (particularly children) to modern games, so that the traditional games have gradually faded. Lately, many games have been founded to have had a negative impact on early childhood, both in terms of technology and gender injustice. This provokes awareness of the need to re-popularize traditional games to help replant the special characteristics of local cultures, minimize the negative impact of technology-based games, and to dismiss games that are not gender-just. The main results of this paper are to highlight the importance of gender equity in early childhood in the permanent aspect, because games are early childhood learning activities.*

**Keywords:** *Aceh Traditional Games, South Sulawesi Traditional Games, and Early Childhood*

Studi literatur ini bertujuan untuk membahas budaya kesetaraan gender pada anak usia dini yang dikonstruksi melalui permainan tradisional. Dalam penelitian ini penulis mengangkat permainan tradisional Aceh dan Sulawesi Selatan. Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia yang diberi status khusus sebagai Daerah Istimewa Aceh, dan Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi Indonesia di bagian selatan Sulawesi dengan Makassar sebagai ibukotanya. Aceh dan Sulawesi Selatan merupakan daerah

yang sangat kaya dengan budaya lokalnya, seperti biasanya di daerah lain di Indonesia. Salah satu aspek kebudayaan daerah berkembang melalui permainan tradisional. Pada saat yang sama, kemajuan teknologi telah mengikis permainan tradisional dan membawa masyarakat (terutama anak-anak) ke permainan modern, sehingga permainan tradisional secara bertahap memudar. Belakangan ini banyak ditemukan permainan yang berdampak negatif bagi anak usia dini, baik dari segi teknologi maupun ketidakadilan gender. Hal ini menimbulkan kesadaran akan perlunya mempopulerkan kembali permainan tradisional untuk membantu penanaman kembali ciri khas budaya lokal, meminimalkan dampak negatif permainan berbasis teknologi, dan meniadakan permainan yang tidak adil gender. Hasil utama dari makalah ini adalah untuk menyoroti pentingnya kesetaraan gender pada anak usia dini dalam aspek permanen, karena permainan adalah kegiatan belajar anak usia dini.

**Kata Kunci:** Permainan Tradisional Aceh, Permainan Tradisional Sulawesi Selatan, dan PAUD

## PENDAHULUAN

Gender adalah serangkaian ide, tindakan, dan perasaan yang kompleks dan dinamis tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan di suatu tempat, budaya, dan waktu tertentu<sup>1</sup>. Pembahasan gender sampai saat ini terus berlanjut. Salah satu kasus yang terjadi akibat ketimpangan gender dalam masyarakat, dapat terlihat dalam aksi jutaan perempuan di negara bagian Kerala, India yang membentuk rantai manusia sepanjang 620 km dalam rangka menyuarkan kesetaraan gender, menyusul perselisihan tentang akses perempuan ke kuil Hindu yang terkenal di sana. Kuil Sabarimala secara historis tertutup bagi wanita yang telah mencapai usia menstruasi, antara 10 sampai 50 tahun<sup>2</sup>. Perlu diingat bahwa, ketimpangan gender tidak hanya terjadi pada usia yang telah memiliki pemahaman gender secara kompleks, melainkan juga terjadi pada tingkat paling rendah yaitu pada masa anak usia dini. Beberapa hal yang dapat memengaruhi perkembangan gender anak, adalah; faktor hormon dan keturunan, pengaruh sosial yang terdiri atas pola asuh, psikoanalisisnya, teman sebaya, sekolah dan guru, serta media elektronik<sup>3</sup>. Jika mengaitkan gender pada anak dengan teori pembelajaran sosial, maka ditemukan bahwa anak akan mengembangkan perilakunya berdasarkan jenis kelamin mereka sesuai harapan orang lain yang memperkuat perilakunya, dan terdorong untuk tidak mengembangkan perilaku yang dianggap tidak sesuai oleh budaya<sup>4</sup>. Ingraham (1994) menegaskan bahwa usia awal perkembangan anak, adalah waktu yang tepat untuk menginformasikan gender, usia ini dapat dilihat sebagai titik awal untuk sosialisasi gender pada anak<sup>5</sup>. Pendapat tersebut menjadi salahsatu acuan untuk menghindari bias gender pada anak usia dini.

Dalam pendidikan, bias gender adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan gender<sup>6</sup>. Jika ditarik secara umum, bias gender dipandang sebagai kebijakan atau wacana yang lebih mengutamakan

---

<sup>1</sup> L Archer *Race, masculinity and schooling: Muslim boys and education*. McGraw-Hill Education: Open University Press 2003).

<sup>2</sup> BBC. (n.d.). *Tiga juta perempuan India bentuk rantai manusia sepanjang 620km untuk "kesetaraan gender"* BBC News Indonesia.

<sup>3</sup> Putri, R. D. Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Permainan Peran. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(2), 2019), p. 74–83.

<sup>4</sup> J, B. Bank, (Ed.). *Gender and education: An encyclopedia* (Vol. I & II). London: Praeger Publication. 2007).

<sup>5</sup> Ingraham C (1994) The heterosexual imaginary: feminist sociology and theories of gender. *Sociological Theory* 12: 203–219.

<sup>6</sup> Asrohah, H.. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press. 2008)

atau merugikan salah satu jenis kelamin tertentu sebagai akibat pengaturan dan kepercayaan budaya. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17.499 pulau dari Sabang hingga Merauke. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km<sup>2</sup> dan terdapat lebih dari 250 suku bangsa. Maka persoalan gender di Indonesia sangat beragam. Hal tersebut dipertegas oleh Tijani, A., Tijani, A., & Mulyadi, M. bahwa, secara garis besar persoalan yang muncul merupakan persoalan yang dibangun dari konstruk budaya lokal<sup>7</sup>. Tidak hanya gender, budaya juga memberi pengaruh pada cara bermain anak di sebagian besar lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini. Sebagai contoh negara Kanada, di sebagian besar lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini di Kanada, seperti pusat pengasuhan anak, sekolah pembibitan, dan prasekolah, budaya sering memengaruhi cara anak-anak bermain<sup>8</sup>. Sama halnya di Indonesia, cara bermain anak juga dipengaruhi banyak hal, termasuk pola asuh, lingkungan, serta budaya di masyarakat.

Banyak penelitian yang sudah menunjukkan bagaimana permainan menstimulasi atau mengonstruksi perkembangan anak, juga bagaimana permainan dipilih oleh anak-anak sendiri<sup>9</sup> (Todd, Brenda K., Barry, John A., 2009). Begitu juga pada permainan tradisional, secara disadari atau tidak permainan-permainan tradisional dapat mengonstruksi gender anak. Dalam hal ini permainan tradisional yang diangkat adalah permainan tradisional Aceh dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan literatur yang ada, penulis berpendapat bahwa permainan tradisional Aceh saat ini merupakan salah satu konstruksi budaya adil gender pada anak usia dini, begitu juga dengan permainan tradisional Sulawesi Selatan yang perlu dan mulai dipopulerkan kembali.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk lebih memahami bias gender pada tataran anak usia dini, bagaimana permainan tradisional dapat mengonstruksi gender pada anak, serta bagaimana permainan tradisional menyuarakan kesetaraan gender pada ranah anak usia dini, maka dilakukan kajian literatur pada berbagai artikel dari beberapa jurnal yang membahas mengenai gender dan permainan tradisional. Pengumpulan artikel-artikel tersebut dilakukan dengan bantuan Google Scholar, database, Emerald, Taylor & Francis Online, dan Springer. Hasil pencarian pada beberapa database tersebut menghasilkan ratusan artikel yang membahas mengenai gender pada anak usia dini dan permainan tradisional Aceh serta Makassar. Artikel-Artikel tersebut kemudian dipilih yang benar-benar sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan dan dikelompokkan berdasarkan isi atau kajian dalam masing-masing artikel. Pada pembahasan ini, artikel-artikel terpilih akan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu membahas mengenai gender, permainan tradisional Aceh dan Permainan tradisional Sulawesi Selatan. Selanjutnya dianalisis secara reflektif menggunakan teori-teori adil gender, dikaitkan dengan teknik permainan tradisional, dan terakhir diinterpretasikan.

---

<sup>7</sup> Tijani, A., Tijani, A., & Mulyadi, M. (2018). Gender Dalam Perbincangan Islam Dan Tradisi Lokal: Studi Penelusuran Karakteristik Wacana Gender Di Indonesia. *Rabeema*, 5(2), p. 207–216

<sup>8</sup> Maccoby EE , Gender and group process: a development perspective. *Current Directions in Psychological Science* 11(2):2002) hal 54–58.

<sup>9</sup> Todd, Brenda K., Barry, John A., T. Preferences for Gender Typed Toys in Boy and Girls Aged 9 to 32 Months. *Infant and Child Development*, 18(6), 238–254. <https://doi.org/10.1002/icd> 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PERAN GENDER PADA ANAK USIA DINI

Pelabelan terkait gender banyak terjadi di dunia pendidikan. Sebagai contoh pelabelan warna yang menunjukkan pink adalah warna yang lembut dan diidentikkan dengan perempuan. Terkadang guru, kebudayaan, sekolah, kelompok sebaya, media masa, dan anggota keluarga lainnya merupakan sosok dan hal yang menjadikan anak bisa belajar peran gender<sup>10</sup>. Santrock menjelaskan gender mengacu pada dimensi sosial yang melekat pada jenis kelamin seseorang<sup>11</sup>. Membicarakan gender tidak terlepas dari istilah identitas dan peran gender. Anak belajar melalui mengimitasi dan mengasimilasi dari perilaku maupun konsep-konsep konkrit yang diperoleh dari aktivitas bermain, belajar di PAUD, maupun bersosialisasi dengan teman sebaya juga orang dewasa lain<sup>12</sup>.

Jika membicarakan peran gender, secara bersamaan keadilan gender memegang peranan penting. Karena keadilan gender menyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada satu pihak yang dirugikan. Sebagaimana diketahui bahwa keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak pendidikan, sosial politik, budaya, hukum, ekonomi dan pertahanan keamanan<sup>13</sup>. Khotimah, K.. mempertegas bahwa, keadilan gender dapat terwujud dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki<sup>14</sup>. Dalam kata lain, keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan baik terhadap laki-laki maupun perempuan<sup>15</sup>. Deevia Bhana menyampaikan suatu wacana kesetaraan gender terkait dengan anak-anak dan peran di masa kanak-kanak serta keterkaitan konstruksi dipandang dari sudut ras, kelas sosial dan status sosial anak di sekolah<sup>16</sup>. Artinya wacana kesetaraan gender pada masa kanak-kanak perlu diperhatikan.

### PERMAINAN UNTUK ANAK USIA DINI

Banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan gender pada anak usia dini. Santrock menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian pendidikan gender pada anak usia dini, yaitu (1) pengaruh biologis; (2) pengaruh sosial; dan (3) pengaruh kognitif<sup>17</sup>. Sehingga perkembangan dan konstruksi identitas gender anak dalam berbagai segi kehidupan

---

<sup>10</sup> Schaefer, DR., dkk. The contribution of extracurricular activities to adolescent friendships: New insights through social network analysis. *Jurnal Developmental psychology*, 47(4), 2011), 1141..

<sup>11</sup> Santrock, J.W.. *Life Span Development: Perkembangan masa hidup*. Edisi 5, Jilid I. Jakarta: Erlangga. 2002)

<sup>12</sup> Putri, R. DBudaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Permainan Peran. *Jurnal Wabana Konseling*, 2(2), 2019). 74–83.

<sup>13</sup> Asrohah, H. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press. 2008), p.30

<sup>14</sup> Khotimah, K.. Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1) 2009).p 159

<sup>15</sup> Asrohah, H. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press. 2008) p.31

<sup>16</sup> Bhana, D. Children are Children: Gender Doesn't Matter. *Gender and Childhood Sexuality in Primary School*. 25-43. 13 October 2016. 2016). Hal 25-43

<sup>17</sup> Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan masa hidup*. Edisi 5, Jilid I. Jakarta: Erlangga.

merupakan bagian dasar pada lembaga PAUD untuk merancang kurikulum berbasis gender, khususnya berupa aktivitas-aktivitas yang mampu mengonstruksi pengetahuan anak mengenai gender<sup>18</sup>. Salah satu aktifitas yang mampu mengonstruksi pengetahuan gender anak adalah bermain, dan konstruksi gender pada ranah sosial anak salah satunya adalah interaksi ketika anak bermain.. Dengan demikian, aktifitas bermain merupakan cara yang tepat untuk memberi pendidikan gender pada anak, karena bermain merupakan dunia anak, sebagaimana dikatakan Schaefer, dkk<sup>19</sup> dan Gordon & Browne<sup>20</sup>, bermain adalah aktivitas atau kegiatan anak-anak. Disamping itu, Maccoby juga menjelaskan bahwa, seiring bertambahnya usia dan menjelang usia sekolah, jenis kelamin serta budaya mulai memainkan peran kunci dalam perilaku bermain anak<sup>21</sup>. Artinya semakin bertambah usia maka pengaruh luar dalam pendidikan gender terhadap anak semakin besar.

Usia dini dikenal masanya anak bereksplor. Bermain merupakan cara anak mengeksplor banyak hal, dan bagian dari cara belajar anak. Sebagai contoh saat anak bermain balok, anak akan belajar tentang perbedaan bentuk<sup>22</sup>. Lebih lanjut, anak belajar melalui mengimitasi dan mengasimilasi perilaku maupun konsep-konsep konkrit yang diperoleh dari aktivitas bermain, belajar di PAUD, maupun bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Namun seiring perkembangan zaman, permainanpun mulai hadir dengan kecanggihan teknologi yang mengalihkan anak-anak dari permainan tradisional ke permainan modern.

Kehadiran Tehnologi merupakan instrumen untuk memenuhi kebutuhan manusia<sup>23</sup>. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, teknologi juga merambah pada lini permainan anak. Kini permainanpun mulai hadir dengan kecanggihan teknologi yang mengalihkan anak-anak dari permainan tradisional kepada permainan modern. Jika teknologi tidak dikendalikan dengan baik, maka teknologi dapat memberi dampak negatif bagi penggunaanya, demikian juga dengan permainan teknologi untuk anak. Seperti didalam jurnal Gentile, Lynch, Linder & Walsh<sup>24</sup>; dan Kurniati<sup>25</sup> menyatakan bahwa game elektronik memengaruhi perilaku agresif seperti bertengkar dan bermusuhan. Ditambah lagi dengan munculnya bias gender pada pemilihan permainan, seperti mobil remot bagi laki-laki dan boneka bagi perempuan.

---

<sup>18</sup> Putri, R. D. Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Permainan Peran. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(2), 2019) p.74–83.

<sup>19</sup> Schaefer, DR., dkk., The contribution of extracurricular activities to adolescent friendships: New insights through social network analysis. *Jurnal Developmental psychology*, 47(4), 1141. 2011).

<sup>20</sup> Gordon, AM. & Browne, KW. *Beginnings and Beyond (Foundations of early childhood educations:8th editions)*. USA: Wadsworth.Ingraham C (1994) *The heterosexual imaginary: feminist sociology and theories of gender. Sociological Theory* 12: 2005) p. 203–219.

<sup>21</sup> Maccoby EE Gender and group process: a development perspective. *Current Directions in Psychological Science* 11(2): 2002), p.54–58.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Undang-undang No.20 Tahun 2009. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas: Jakarta. 2007)

<sup>23</sup> Besari, M. S. *Tehnologi di Nusantara: 40 Abad hambatan Inovasi*. Jakarta: Salemba Tehnika. 2008)

<sup>24</sup> Gentile, D. A. dkk.. The effects of violent video game habits on adolescent hostility, aggressive behaviors, and school performance. *Journal of adolescence*, 27(1), 2004), p.5-22.

<sup>25</sup> Kurniati, E., Kamila, I. N., & Eliyawati, C. *Playing and Traditional Games in Learning Model Based on Culture of National Character and Play*. 58, 2017), p. 187–192.

## 1. Permainan Tradisional Aceh

Aceh merupakan daerah sejuta pesona dan tradisi. Terlihat pada konteks keagamaan yang sangat terjaga serta kebudayaan yang masih kental akan unsur tradisional. Sehingga Aceh memiliki banyak aspek yang tentu sangat menarik bila ditelusuri. Salah satunya adalah permainan tradisional. Ahli menjelaskan bahwa budaya adalah seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, sikap, dan pengetahuan, yang memungkinkan individu dan kelompok untuk beradaptasi dan bertahan hidup dalam suatu lingkungan<sup>26</sup>. Disisi lain ada folklore (dalam arti luas, budaya rakyat tradisional dan populer), merupakan ciptaan kelompok yang berorientasi dan berdasarkan pada tradisi kelompok atau individu yang mencerminkan harapan masyarakat sebagai ekspresi yang memadai untuk menunjukkan identitas budaya dan sosial, standar nilai-nilai yang ditransmisikan secara lisan, dengan peniruan atau dengan cara lain. Bentuknya meliputi bahasa, sastra, musik, tari, permainan, mitologi, ritual, adat istiadat, kerajinan, arsitektur dan seni lainnya<sup>27</sup>.

Beberapa pendapat terkait permainan tradisional, diantaranya; Cahyani mengutarakan bahwa permainan tradisional Indonesia adalah permainan yang berasal dari tradisi dan kebudayaan di setiap daerah di Indonesia<sup>28</sup>. Permainan tradisional Indonesia mengandung nilai-nilai yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat dengan nilai kejujuran, kerja sama, kepemimpinan, dan sportivitas. Jika ditanyakan apakah permainan tradisional penting?, tentu jawabannya adalah penting. Karena didalamnya memberi pesan-pesan budaya setempat. Lebih jauh, Cooney menjelaskan dalam tulisan Kurniati bahwa permainan tradisional terbentuk dari aktivitas yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan secara berkesinambungan dilakukan oleh kebanyakan orang, dalam hal ini permainan tradisional merupakan proses pembelajaran yang sesuai dengan acuan *developmentally appropriate practice (DAP)*<sup>29</sup>. Reshi Yufitsa dan Anizar Ahmad, menyatakan Permainan tradisional rakyat merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, bereksperimen, bereksplorasi, berolahraga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan, serta ketangkasan<sup>30</sup>. Permainan tradisional merupakan permainan yang dilahirkan dari kebudayaan masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat selanjutnya, dan hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki permainan tradisionalnya masing-masing. Namun dalam pembahasan ini, penulis memfokuskan pada permainan tradisional Aceh dan Sulawesi Selatan.

Permainan tradisional di Aceh semakin memudar karena lahan bermain bagi anak semakin menyempit, sedangkan anak usia dini membutuhkan tempat untuk lebih bebas dalam bermain, serta kurangnya partisipasi orang tua dalam mengenalkan permainan

---

<sup>26</sup> Bruner, J. *The Culture of Education*. New York: Harvard University Press. 1996)

<sup>27</sup> Ryan, J. S. Australian Folklore Yesterday and Today: Definitions and Practices. *Folklore: Electronic Journal of Folklore*, 08, 127–134. <https://doi.org/10.7592/fejfl998.08.aflore>, 1998)

<sup>28</sup> Cahyani, Ni Putu Dian. Permainan Tradisional: Media Pembelajaran di Kelas BIPA. Bali: Asile 2014 *Conference*. 2014)

<sup>29</sup> Kurniati, E., Kamila, I. N., & Eliyawati, C. *Playing and Traditional Games in Learning Model Based on Culture of National Character and Play*. 58, 2017), p. 187–192.

<sup>30</sup> Reshi Yufitsa, Anizar Ahmad, J. E. Implementasi Permainan Tradisional Aceh Di Paud It Al-Fatih Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 2016),p. 68–75.

tradisional disebabkan lebih sering memberikan permainan-permainan modern<sup>31</sup>. Maka permainan tradisional Aceh dapat dikatakan salah satu folklore di Aceh yang saat ini mulai terkikis. Penelitian Yufitsa dkk, menyebutkan beberapa jenis permainan tradisional Aceh yang ada di lembaga PAUD Aceh; *cato/ jungka, toe situk, rumoh-rumoh, talo yeye, pacih/ chee-chee, meupet-pet nyet, meuen galah*, dll, dan menjelaskan bahwa, permainan tersebut tidak memiliki batasan usia, siapa saja boleh bermain bersama, termasuk jenis kelamin<sup>32</sup>. Serta permainan tersebut mensupport perkembangan anak. Diantaranya melatih kemampuan motorik, sikap, keterampilan, karakter dan mengembangkan aspek sosial emosional anak.

## 2. Permainan Tradisional Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan adalah provinsi Indonesia di bagian selatan Sulawesi dengan Makassar sebagai ibukota terletak di koordinat 0° 12'-8° Lintang Selatan dan 116° 48'-122° 36 'Bujur Timur, dengan luas wilayah adalah 45.764,53 km<sup>2</sup>. Sebagaimana provinsi lain di Indonesia seperti Aceh, Sulawesi Selatan juga memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri yang membedakan dengan beberapa provinsi lain. Ini lah salah satu alasan yang jika di tarik secara global, Indonesia sangat kaya dengan keragaman budayanya. Salah satu ciri khas kebudayaan dapat dilihat dari permainan tradisionalnya. Menurut Husain, F. A. permainan tradisional adalah permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak yang berasal dari suatu daerah secara tradisional, yaitu permainan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya<sup>33</sup>. Beberapa permainan tradisional Sulawesi selatan yang menurut penelitian Husain meningkatkan perkembangan sosial bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. *Allongnggak*. Menggunakan sepasang bambu dengan panjang 1,5 meter, diameter kecil, yang cukup kuat untuk menahan berat, dan sepasang kayu kecil satu setengah kali ukuran kaki orang dewasa, melekat pada bambu yang berfungsi sebagai pijakan .
- b. *Aggalacang*. Menggunakan kayu yang tebal ± 10 cm, lebar 20 cm dan panjang 50 cm. Kayu tersebut diberi lubang cekung yang cekung sedalam ± 5 cm atau setengah dari ketebalan kayu. Jumlah dua belas lubang adalah sepuluh lubang yang dibuat berpasangan kemudian dua lubang besar dibuat masing-masing di ujungnya
- c. *Makkaddar*. Menggunakan sepasang belahan tempurung kelapa yang diberi lubang untuk masing-masing diikatkan tali sepanjang 1,5 meter, dengan mengaitkannya dengan sepotong kayu yang berfungsi untuk menahan tali agar tidak terlepas. Saat digunakan untuk berjalan, masing-masing ujung tali atas dipegang, batok kelapa diletakkan menghadap ke bawah dan digunakan sebagai pijakan sambil menyelipkan di antara ibu jari dan telunjuk kaki, mirip dengan berjalan dengan sandal jepit.
- d. *Maddende* 'Menggambar kotak-kotak yang telah ditarik di tanah bersama dengan benjolan dalam bentuk ubin, ubin lantai, atau batu datar. Setiap pemain melompat menggunakan satu kaki di masing-masing kotak yang sebelumnya ditarik di tanah. Guncang yang dimiliki oleh setiap pemain dilemparkan ke dalam plot yang digambarkan di tanah, plot yang berisi gacuk tidak boleh diinjak/ditempati oleh masing-

---

<sup>31</sup> ibid

<sup>32</sup> ibid

<sup>33</sup> Husain, F. A. *Survei Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). 2013)

masing pemain. Jadi, para pemain harus melompat ke plot berikutnya dengan satu kaki di sekitar plot

- e. *Mabboy* Menggunakan ubin yang pecah, potongan kayu atau potongan media tipis yang rata. Selain itu, bola tenis digunakan untuk melempar tubuh lawan, mencegah mereka dari membangun potongan kayu / kayu yang rusak bekerja sama dengan tim mereka. Bagikan lawan yang terkena bola jatuh dari permainan, tetapi jika tim lawan mampu menyusun bangunan ubin / blok yang rusak untuk diselesaikan, maka tim lawan menang.

Permainan tradisional di atas, adalah permainan yang dipilih untuk dimasukkan sebagai bagian dari pembelajaran di Sekolah. Upaya ini sejalan dengan pandangan Lohmander dan Samuelsson<sup>34</sup> dan Singer menyatakan bahwa, seringkali, pendidik anak usia dini menerapkan permainan untuk merangsang pembelajaran di antara anak-anak. Permainan di atas melatih anak dalam mengembangkan strategi, meningkatkan kelincahan, meningkatkan kekuatan otot kaki, fleksibilitas, melatih emosi, menjadi bahagia, belajar berperilaku sportif, meningkatkan kreativitas seperti hasil penelitian Jayadi, K., & Arnidah, M<sup>35</sup>. Menghadirkan permainan tradisional pada proses pembelajaran anak di sekolah juga dilakukan oleh Jufri, M., & Wirawan, H. untuk meningkatkan semangat kewirausahaan. Beberapa permainan kewirausahaan pada anak usia dini melalui permainan tradisional di sekolah yang dipilih adalah *Akbombo-bombo, Gallak-gallak, Ma'gasing, Aklobang, Ma'benteng, Bonekajari, Mallogo / allogo, dan Manggalenceng*<sup>36</sup>.

Dari hasil kedua penelitian diatas tentang permainan tradisional daerah Sulawesi Selatan, permainan-permainan tersebut layak dimasukkan dalam proses pembelajaran karena dianggap, unsur-unsur yang terkandung dalam permainan tersebut tidak memfokuskan pada satu gender tertentu. Atau dengan kata lain, secara jelas terlihat bahwa permainan tersebut dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Tidak ada batasan permainan khusus pada jenis kelamin tertentu. Sehingga, dapat dikatakan, tidak di temukan upaya bias gender pada beberapa permainan yang telah di sebutkan sebelumnya.

## **ADIL GENDER PADA PERMAINAN TRADISIONAL ACEH**

Fasilitas atau aturan beberapa permainan tradisional Aceh yang telah disebutkan sebelumnya, mampu mendorong anak untuk adil gender. Karena fasilitas dan permainan tersebut tidak membatasi anggapan budaya dalam perspektif gender. Hal ini didukung dengan temuan-temuan bahwa fasilitas pada anak usia dini dapat mendorong bermain netral gender dan mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi semua aspek lingkungan belajar berbasis bermain

---

<sup>34</sup> Lohmander, M. K., & Samuelsson, I. P. (2015). Play and learning in early childhood education in Sweden. *Psychology in Russia*, 8(2), 18.

<sup>35</sup> Jayadi, K., & Arnidah, M. Traditional Games as Media to Improve Students' Social Interaction in Elementary Schools in Makassar, South Sulawesi. In *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)*. Atlantis Press. 2019)

<sup>36</sup> Jufri, M., & Wirawan, H. (2018). Internalizing the spirit of entrepreneurship in early childhood education through traditional games. *Education+ Training*.

seperti pada penelitian-penelitian terdahulu; Cherney dan Dempsey<sup>37</sup>; Poulin- Dubois et al.,<sup>38</sup>; Zosuls et al<sup>39</sup>. Di sebagian besar pusat pengasuhan anak, bermain yang netral gender (adil gender) dan peka budaya, memang dianjurkan<sup>40</sup>. Salah satu bentuk usaha dan upaya untuk “pemutus mata rantai ketimpangan gender” oleh keluarga inti adalah memberikan pendampingan, pemahaman, pencerahan dan pemaknaan secara intens kepada anak, baik anak laki-laki maupun perempuan sejak masa bermain, dengan arahan-arahan yang jelas dan bermakna (*meaningful*), terutama pada permainan tradisional anak, ragamnya sangat banyak dan sesungguhnya memiliki nilai-nilai kesetaraan gender yang kuat dan menjadi media pendekatan, pencerahan dan pemahaman yang tepat bagi keluarga inti untuk memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender<sup>41</sup>.

Sependapat dengan Rahmatulla, selain keterlibatan orang tua yang dianggap penting, tentu teman sebaya dan lingkungan sekitar juga memiliki andil yang penting dalam penanaman kesetaraan gender pada anak. Dimensi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender, dapat dilihat dari ragam/bentuk permainan tradisional yang ada menunjukkan secara kuat (*massif*) bahwa permainan dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terlihat adanya kesejajaran peran laki-laki maupun perempuan ketika bermain, tanpa adanya distingsi atau pembedaan atau pilah-memilah bahwa permainan ini untuk anak laki-laki atau permainan ini untuk anak perempuan. Kesemuanya “melebur” menjadi satu tanpa mempermasalahkan gender<sup>42</sup>. Namun, adanya kekhawatiran karena tidak semua orang tua atau lingkungan memahami ini. Dari hasil penelitian Wardhani hanya 43% orang tua yang termasuk kategori konstruktif terhadap gender anak usia dini<sup>43</sup>. Orang tua konstruktif, yaitu kelompok orang tua yang berpendapat bahwa penting mengenalkan jenis kelamin anak dan peran yang melekat pada identitas gendernya tersebut. Biasanya sangat terlibat dalam pemilihan berbagai hal seperti permainan, pakaian, aksesoris, dan masih banyak lagi. Artinya, masih banyak orang tua yang bias gender, atau, tidak melihat persoalan gender ini sebagai hal yang perlu dipahami anak sejak usia awal.

Permainan tradisional Aceh perlu diangkat kembali untuk menyadarkan adil gender pada anak sejak dini. selain itu, karena permainan tradisional cenderung bermain kelompok, jalin interaksi dan komunikasi antar kelompok terus terasah<sup>44</sup>. Sehingga hal ini menunjukkan

---

<sup>37</sup> Cherney ID and Dempsey J. Young children’s classification, stereotyping and play behaviour for gender neutral and ambiguous toys. *Educational Psychology* 30(6): 2010), p. 651–669.

<sup>38</sup> Poulin Dubois D, Serbin LA, Eichstedt JA, et al. Men don’t put on make up: toddlers’ knowledge of the gender stereotyping of household activities. *Social Development* 11(2): 2002), p. 166–181.

<sup>39</sup> Zosuls KM, Ruble DN, Tamis-Lemonda CS, et al. (The acquisition of gender labels in infancy: implications for gender typed play. *Developmental Psychology* 45(3): 2009) , p. 688–701.

<sup>40</sup> Aina OE and Cameron PA. Why does gender matter? Counteracting stereotypes with young children. *Dimensions of Early Childhood* 39(3): 2011), p. 11– 19.

<sup>41</sup> Rahmatulla, A. S. Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2) 2014), p. 365

<sup>42</sup> *ibid*

<sup>43</sup> Wardhani, W.D.L. Constructing Gender Identity In Early Children (A Survey Kabupaten Jember. *Prosiding Strengthening Local Communities Facing The Global Era*, No 1 2017).

<sup>44</sup> Asmanidar. Pergeseran Budaya Permainan Anak di Aceh Suatu Tinjauan Sosiologis Antropologis) Asmanidar Adalah Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 2010), p. 88–99.

permainan tradisional Aceh untuk anak usia dini tidak dijumpai pemisahan berdasarkan gender, lebih menunjukkan adil gender.

## **AKTUALISASI ADIL GENDER PADA PERMAINAN TRADISIONAL SULAWESI SELATAN**

Memasukan permainan tradisional kedalam pembelajaran sekolah, berarti tidak membatasi anak untuk mengeksplorasi berbagai mainan termasuk dalam hal ini permainan tradisional. Hal tersebut dipandang baik oleh sebagian kalangan. Karena dianggap membantu anak agar memiliki pengalaman bermain yang tidak terbatas dan tidak menanamkan stereotip gender tertentu kepada anak. Sebagaimana dijelaskan bahwa stereotip gender memberikan pelabelan secara umum kepada laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberi label maskulin, sedangkan perempuan diberikan label feminim<sup>45</sup>. Stereotip seperti ini jelas menjadi penghalang anak untuk lebih mengekspresikan dirinya. Sehingga bagi siapapun yang tidak mengikuti pelabelan baku tersebut dianggap menyimpang atau tidak biasa<sup>46</sup>. Oleh karena itu permainan-permainan yang dimunculkan pada pembahasan diatas merupakan permainan yang tidak ditujukan pada jenis kelamin tertentu. Hal ini dipertegas oleh Desmita, D. menyatakan bahwa anak-anak belajar peran mereka dalam masyarakat sejak usia dini melalui game. Termasuk dalam hal ini pemahaman terhadap peran gender mereka<sup>47</sup>.

Banyaknya jenis permainan tradisional yang terdapat dalam suatu provinsi, dalam pembahasan ini difokuskan pada provinsi Sulawesi Selatan, sehingga tidak semua permainan memposisikan sama dua gender. Terdapat beberapa permainan tradisional Sulawesi Selatan yang mengkhususkan pemainnya pada gender tertentu. Pemfokusan gender ini dapat dilihat pada permainan Praga. Paraga adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh masyarakat Bugis di Makassar, Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis menyebutnya "Ma'raga" untuk menggambarkan permainan tradisional Sepak Raga yang memukul menggunakan kaki. Orang Makassar menyebutnya a'raga. Permainan ini memiliki nilai tinggi dan seni yang menggabungkan seni pencak silat dan kelincahan<sup>48</sup>. Menurut Mangemba dalam Harwandi, H., Sugiyanto, S., & Doewes, M. bahwa kuatnya permainan Paraga di masyarakat Bugis Makassar di Sulawesi Selatan juga disebabkan oleh makna filosofis yang diajarkan oleh para leluhur kepada generasi mereka (termasuk dalam hal ini anak usia dini), pelajaran yang telah diajarkan mencakup beberapa aspek permainan yang melambung tinggi. Tendangan (*massempeq aratiga*) berarti bahwa sebagai kewaspadaan yang harus dimiliki oleh Kekaisaran dan masyarakat terhadap semua kemungkinan bahaya dari musuh, dan tendangan balasan (*massempeq mappalece*) berarti bahwa konflik harus dihindari dalam masyarakat<sup>49</sup>.

Walaupun permainan ini tidak dimainkan langsung oleh anak usia dini, namun filosofi dan nilai-nilai dari permainan tersebut, berusaha di transformasikan kepada anak. Oleh karena

---

<sup>45</sup> Fariza, M. N., Farid, M., & Bahfiarti, T. Warisan nilai-nilai gender dalam suku bugis (peran komunikasi interpersonal dalam keluarga). *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 2017), p. 309-314.

<sup>46</sup> Mustadjar, M. *sosiologi gender dalam keluarga Bugis*. Rayhan Intermedia. 2013).

<sup>47</sup> Desmita, D. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya. 2009)

<sup>48</sup> Harwandi, H., Sugiyanto, S., & Doewes, M. Paraga Game As Traditional Sports For Bugis Makassar Tribal Communities In South Sulawesi, Indonesia. *European Journal of Physical Education and Sport Science*. 2017).

<sup>49</sup> ibid

permainan ini dimainkan oleh laki-laki, maka transformasi nilainya pun lekat kepada anak laki-laki. Hal tersebut di karenakan, permainan ini mengandalkan kekuatan fisik. Tradisi permainan Paraga adalah tradisi permainan, olahraga dan seni dari Bugis Makassar, Sulawesi Selatan. Selain permainan tradisional Praga, Massepe juga merupakan permainan tradisional di Sulawesi Selatan yang di khususkan untuk laki-laki. Permainan ini pada awalnya adalah permainan khusus untuk keluarga kerajaan (raja). Massepe 'adalah permainan yang dimainkan oleh ata (budak) yang dimiliki oleh kaum bangsawan<sup>50</sup>. Sekarang, massepe 'telah menjadi permainan khusus yang diadakan untuk upacara tradisional atau untuk menyambut tamu kehormatan di Sulawesi Selatan Wibisono dalam Suhra, S., & Abidin, A. M<sup>51</sup>.

Kedua permainan yang dijelaskan diatas merupakan permainan yang bias gender, dan dapat mengonstruk tidak adil gender pada anak ketika anak menyaksikan pertunjukan permainan tersebut. Hal ini menjadi perhatian orang dewasa untuk dapat memilah permainan yang dimainkan anak dan memilah pertunjukan permainan yang baik untuk anak. Karena pengalaman anak saat bermain atau saat menyaksikan pertunjukan, dapat mengonstruk pemahaman gender pada anak, khususnya anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Uraian pada tulisan ini mengungkapkan irisan pada konstruksi budaya adil gender dan permainan tradisional Aceh dan Sulawesi Selatan. Makna adil gender disini adalah memfasilitasi baik anak laki-laki maupun perempuan dengan tidak ada ketimpangan salah satu gender ketika bermain. Sehingga tulisan ini menyuarakan perlunya upaya untuk mempopulerkan kembali permainan tradisional. Termasuk permainan tradisional Aceh dan permainan tradisional Sulawesi Selatan yang adil gender. Karena pada dasarnya, permainan tradisional mulai terkikis dengan hadirnya permainan berbasis teknologi. Ditambah lagi ketidaksetaraan gender yang menjadi problematik pada beberapa mainan anak secara khusus dan kehidupan sehari-hari anak secara umum.

Banyak manfaat dari memperkenalkan kembali permainan tradisional (dalam tulisan ini khusus membahas permainan tradisional Aceh dan Sulawesi Selatan) diantaranya anak belajar peran sosial, karena permainan tradisional umumnya dimainkan secara berkelompok. Kemudian dapat menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, sosial dan komunikasi anak. Diantara permainan-permainan tradisional Aceh yang layak dimainkan pada anak usia dini dan termasuk adil gender adalah; cato/ jungka, toe situk, rumoh-rumoh, talo yeye, pacih/ chee-chee, meupet- pet nyet, meuen galah. Serta permainan-permainan tradisional Sulawesi Selatan yang layak dimainkan pada anak usia dini dan termasuk adil gender adalah allongnggak, aggalacang, makkaddar, maddende, mabboy, akbombo-bombo, gallak-gallak, ma'gasing, aklobang, ma'benteng, bonekajari, mallogo / allogo, dan manggalenceng. Hal ini diharapkan dapat mengonstruk budaya adil gender sejak anak usia dini.

---

<sup>50</sup> Suhra, S., & Abidin, A. M. Massepe "Traditional Bugis Game: Islamic Education and Law Perspective. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 3(1) 2020), p. 284-295.

<sup>51</sup> ibid

## DAFTAR PUSTAKA

- Aina OE and Cameron PA. (2011) Why does gender matter? Counteracting stereotypes with young children. *Dimensions of Early Childhood* 39(3): 11– 19.
- Archer, L. (2003). *Race, masculinity and schooling: Muslim boys and education*. McGraw-Hill Education: Open University Press
- Asmanidar. (2010). Pergeseran Budaya Permainan Anak di Aceh (Suatu Tinjauan Sosiologis Antropologis). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 88–99.
- Asrohah, H. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press.
- Bank, J, B. (Ed.). (2007). *Gender and education: An encyclopedia* (Vol. I & II). London: Praeger Publication.
- BBC. (n.d.). *Tiga juta perempuan India bentuk rantai manusia sepanjang 620km untuk “kesetaraan gender”* *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia%0D>
- Besari, M. S (2008). *Tehnologi di Nusantara: 40 Abad hambatan Inovasi*. Jakarta: Salemba Tehnika.
- Bhana, D. (2016). Children are Children: Gender Doesn't Matter. *Gender and Childhood Sexuality in Primary School*. 25-43. 13 October 2016
- Bruner, J (1996) *The Culture of Education*. New York: Harvard University Press.
- Cherney ID and Dempsey J. (2010). Young children's classification, stereotyping and play behaviour for gender neutral and ambiguous toys. *Educational Psychology* 30(6): 651–669.
- Cahyani, Ni Putu Dian. (2014). *Permainan Tradisional: Media Pembelajaran di Kelas BIPA*. Bali: Asile 2014 *Conference*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(2007). Undang-undang No.20 Tahun 2009. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas: Jakarta.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fariza, M. N., Farid, M., & Bahfiarti, T. (2017). Warisan nilai-nilai gender dalam suku bugis (peran komunikasi interpersonal dalam keluarga). *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 309-314.
- Gentile, D. A. dkk. (2004). The effects of violent video game habits on adolescent hostility, aggressive behaviors, and school performance. *Journal of adolescence*, 27(1), 5-22.
- Gordon, AM. & Browne, KW. (2005). *Beginnings and Beyond (Foundations of early childhood educations:8th editions)*. USA: Wadsworth.Ingraham C (1994) The heterosexual imaginary: feminist sociology and theories of gender. *Sociological Theory* 12: 203–219.
- Harwandi, H., Sugiyanto, S., & Doewes, M. (2017). Paraga Game As Traditional Sports For Bugis Makassar Tribal Communities In South Sulawesi, Indonesia. *European Journal of Physical Education and Sport Science*.

- Husain, F. A. (2013). *Survei Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Ingraham C (1994) The heterosexual imaginary: feminist sociology and theories of gender. *Sociological Theory* 12: 203–219.
- Jayadi, K., & Arnidah, M. (2019, April). Traditional Games as Media to Improve Students' Social Interaction in Elementary Schools in Makassar, South Sulawesi. In 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018). Atlantis Press.
- Jufri, M., & Wirawan, H. (2018). Internalizing the spirit of entrepreneurship in early childhood education through traditional games. *Education+ Training*.
- Kurniati, Euis. (2016). *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam mengembangkan keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kurniati, E., Kamila, I. N., & Eliyawati, C. (2017). *Playing and Traditional Games in Learning Model Based on Culture of National Character and Play*. 58, 187–192.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1).
- Lohmander, M. K., & Samuelsson, I. P. (2015). Play and learning in early childhood education in Sweden. *Psychology in Russia*, 8(2), 18.
- Maccoby EE (2002) Gender and group process: a development perspective. *Current Directions in Psychological Science* 11(2): 54–58.
- Mustadjar, M. (2013). *sosiologi gender dalam keluarga Bugis*. Rayhan Intermedia.
- Putri, R. D. (2019). Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Permainan Peran. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(2), 74–83.
- Poulin Dubois D, Serbin LA, Eichstedt JA, et al. (2002) Men don't put on make up: toddlers' knowledge of the gender stereotyping of household activities. *Social Development* 11(2): 166–181.
- Rahmatulla, A. S. (2014). Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradision *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 365. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.365-388>
- Suhra, S., & Abidin, A. M. (2020). Masseurpe' Traditional Bugis Game: Islamic Education and Law Perspective. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 3(1), 284-295.
- Reshi Yufitsa, Anizar Ahmad, J. E. (2016). Implementasi Permainan Tradisional Aceh Di Paud It Al-Fatih Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 68–75.
- Ryan, J. S. (1998). Australian Folklore Yesterday and Today: Definitions and Practices. *Folklore: Electronic Journal of Folklore*, 08, 127–134. <https://doi.org/10.7592/fej1998.08.aflore>
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan masa hidup*. Edisi 5, Jilid I. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak* Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Schaefer, DR., dkk. (2011). The contribution of extracurricular activities to adolescent friendships: New insights through social network analysis. *Jurnal Developmental psychology*, 47(4), 1141.
- Tijani, A., Tijani, A., & Mulyadi, M. (2018). Gender Dalam Perbincangan Islam Dan Tradisi Lokal: Studi Penelusuran Karakteristik Wacana Gender Di Indonesia. *Raheema*, 5(2), 207–216. <https://doi.org/10.24260/raheema.v5i2.1291>
- Todd, Brenda K., Barry, John A., T. (2009). Preferences for Gender Typed Toys in Boy and Girls Aged 9 to 32 Months. *Infant and Child Development*, 18(6), 238–254. <https://doi.org/10.1002/icd>
- Wardhani, W.D.L. (2017). Constructing Gender Identity In Early Children (A Survey Kabupaten Jember. *Prosiding Strengthening Local Communities Facing The Global Era*, No 1 (2017).
- Yufitsa R, Ahmad A, E. J. (2016). Implementasi Permainan Tradisional Aceh Di Paud It Al-Fatih Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 68–75.
- Zosuls KM, Ruble DN, Tamis-Lemonda CS, et al. (2009) The acquisition of gender labels in infancy: implications for gender typed play. *Developmental Psychology* 45(3): 688–701.